

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang pesat, masih terdapat orang-orang yang mengamalkan sihir dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya kasus yang terjadi di Jawa Tengah, seorang bocah 7 tahun yang di temukan empat hari setelah meninggal dunia. Mayatnya di temukan dalam keadaan kering dan hanya tertinggal kulit serta tulang. Setelah dilakukan penyelidikan, terungkap bahwa anak tersebut telah menjadi korban ritual perdukunan orang tuanya.

Maraknya praktik sihir yang terjadi di Indonesia, mengakibatkan diciptakannya RKUHP (Rancangan Kitab Undangundang Hukum Pidana) pada tahun 2019, yang tertulis bahwa :

“Setiap orang yang menyatakan dirinya memiliki kekuatan gaib, memberitahukan, memberi harapan, menawarkan, atau memberi bantuan jasa ke orang lain hingga menimbulkan penyakit, kematian, atau penderitaan mental atau fisik dapat dipidana tiga tahun penjara atau pidana denda paling banyak kategori IV”.¹

Pada hakikatnya kita tidak boleh takut akan adanya sihir ini, karena segala sesuatu itu terjadi hanyalah atas izin Allah Swt semata bukan karena hal lainnya terutama sihir, akan tetapi banyak orang yang salah dalam memahami sihir

¹CNN Indonesia, “RKUHP: Dukun Santet Bisa Dipidana 3 Tahun Penjara <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190918121048-12-431527/rkuhp-dukun-santetisa-dipidana-3-tahun-penjara>, diakses tanggal 7 Agustus 2021

sehingga bentuk kebodohan serta kemusyrikan terjadi, orang-orang tersebut beramai-ramai mempraktekan sihir untuk mempermudah suatu urusan di dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya sasaran sihir ini ada dua, ada yang langsung dikenakan kepada diri korban dengan mempengaruhi hati, jiwa dan badannya, untuk disakiti ataupun dibunuh, Ada juga yang dikenakan terhadap harta benda korban untuk dirusak ataupun dimusnahkan serta sihir ini digunakan untuk memutuskan cinta kasih sepasang suami istri (kekasih).

Secara terminologis, sihir adalah suatu perbuatan oleh orang tertentu (disebut tukang sihir) dengan syarat-syarat tertentu mempergunakan peralatan yang tidak lazim untuk dipakai, serta dengan cara yang sangat rahasia, untuk menimbulkan efek jahat dalam diri orang lain yang menjadi korbannya, Sihir dapat dinamai juga santet, teluh, magic, voodoo dan lain sebagainya.²

Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan sihir. Seperti halnya imam 'Athaullah bin Ahmad bin 'Athailah al-Azhari (W. 1161 H) pada buku 'Sihir dalam kajian syariat Islam, penangkalnya serta pengobatannya yang mendefinisikan sihir sebagai perbuatan untuk mendekati diri kepada setan dengan meminta pertolongannya. Berbeda halnya dengan *Al-Laits bin Sa'ad* (W. 791 M) yang mengatakan bahwa sihir adalah suatu perbuatan yang dapat mendekati diri kepada setan dengan bantuannya.³

² IAIN Syarif Hidayatullah, "Ensiklopedi Islam Indonesia", Djambatan, Jakarta, 1992, hlm.856

³ Perdana Akhmad, *Membongkar Prilaku Kesesatan Syirik Quranic Healing*, Jakarta, Indonesia 2017, hml1.

Dalam tafsir Al Misbah disebutkan bahwa sihir adalah sesuatu yang terbayang-bayang seperti nyata, padahal sebenarnya tidak demikian⁴. Berbeda halnya dengan tafsir Al Qurthubi yang mendefinisikan sihir bukan hanya sebagai perbuatan yang mengandalkan jin atau setan semata, atau hanya sesuatu yang berupa pengalihan mata, sebagian dari sihir ada yang berupa ketangkasan tangan dalam bermain trik, seperti permainan sulap dan kartu, bahkan kelenturan dan kefasihan dalam berbicara juga termasuk ke dalam sihir⁵.

Praktik sihir telah ada sejak zaman Nabi-nabi terdahulu, hal ini dibuktikan dengan adanya firman Allah SWT yang menjelaskan mengenai sihir, dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah 102:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ
النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَنِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا
إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۚ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ
أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ
خَلَاقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya :

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syetan-syetannya yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: “Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir”. Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli

⁴Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al- Mishbâh* Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’ân, Jilid: 1, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005.hlm.318

⁵Al Qurthubi, Abî Abdillâh Muhammad bin Ahmad Al-Anshorî, *Tafsir Al Qurthubi*, Jilid. 11, terj. Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’ân oleh Fatrurahman Fachrurazi dan Dudi Rosyadi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008. hlm.192

sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir. Kalau mereka mengetahui”⁶

Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 102 disebutkan bahwa dengan segala kebolehan (Mu'jizat) yang diberikan Allah Swt kepada Nabi Sulaiman, akan tetapi orang-orang kafir menuduh bahwa Nabi Sulaiman tidak lain hanyalah seorang ahli sihir yang mengajarkan ilmu sihirnya terhadap pengikutnya, padahal semua itu semata-mata hanyalah perbuatan syetan⁷.

Sihir dalam kehidupan masa lalu bisa dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, sudut pandang keagamaan dan yang kedua dari sudut pandang non keagamaan. Dalam perkembangannya sudut pandang non keagamaan ini lebih banyak dikedepankan oleh aspek ilmu pengetahuan atau keilmuan di masa modern, dimana ada pergeseran makna yang semula pada dasarnya adalah sihir namun menurut pandangan mereka ini di identikan dengan sulap. Berbeda halnya menurut ajaran atau pengetahuan keislaman bahwa sulap adalah sulap, sihir adalah sihir. Sihir tetap saja merupakan suatu perbuatan yang dapat merusak aqidah dan tauhid seorang muslim karena dekat sekali dengan kesyirikan.

Jika dilihat dalam konteks zaman sekarang di banyak Negara, termasuk di Barat dan di Timur Tengah, sihir biasanya digambarkan sebagai suatu perbuatan yang memungkinkan pelakunya dapat mengubah sesuatu menjadi benda lain yang di inginkan. Dalam kisah Nabi Musa As, sebagaimana dijelaskan dalam Al-

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 2016, hlm.183

⁷ *Ibid*, hlm.185

Quran. Para penyihir firaun dapat mengubah tali menjadi ular. Sementara dalam film-film atau novel Barat, seorang penyihir yang biasanya digambarkan bertopi runcing dan bertampang yang buruk dan mengerikan, dapat mengubah seseorang menjadi hewan, atau apa saja dengan mantra-mantra dan ramuan yang mereka buat. Mereka juga memiliki sapu terbang untuk membawanya terbang kemana saja.⁸

Peradaban modern masa kini hanya percaya bahwa orang yang dapat membuat keajaiban itu hanyalah seorang pesulap, bukanlah seorang penyihir. Dan, sekelompok pesulap itu tidak menggunakan kekuatan magis. Mereka melakukan keanehan-keanehan secara murni sekaligus menggunakan trik atau tipuan mata, dan tidaklah lebih dari semua itu⁹.

Sesuatu yang tidak dapat dijawab dengan ilmu pengetahuan, biasanya langsung dikaitkan dengan ketidaklaziman. Dan ketidaklaziman mudah dikaitkan dengan kekuatan sihir. Berkaitan dengan penafsiran terhadap ilmu sihir perlu dilakukan secara hati-hati dengan terlebih dahulu meninjau masalah sihir melalui sudut ilmu pengetahuan masa kini.¹⁰

Sihir dalam paradigma masa kini telah memunculkan ambiguitas, disatu sisi dipandang sebagai sebuah trik ataupun tipuan karena disamakan dengan sulap akan tetapi dipihak lain menurut sudut pandang agama sihir adalah dimensi kesyirikan yang akan merusak aqidah. Oleh karenanya realitas ini harus diselesaikan, dimurnikan supaya tidak subhat atau tercampur antara sihir dengan

⁸ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta, Kemenag, 2018, hlm.281

⁹ As'adi, *Misteri Besar Harut dan Marut* Banguntapan Jogjakarta: Diva Press, November 2011 hlm. 126

¹⁰ *Ibid*, hlm.128

sulap. Berkaitan dengan tema sihir tersebut, penulis mencoba melihat secara lebih dekat melalui tafsir al mishbah karya muhammad quraish shihab

Tafsir Al Misbah merupakan tafsir Alquran yang ditulis oleh ulama Indonesia M. Quraish Shihab. Sebagaimana diketahui, tidak semua orang dapat menafsirkan Alquran, hanya para mufassir-lah yang mempunyai kewenangan. M. Quraish Shihab mempelajari ilmu tafsir di Universitas Al Ahzar Mesir dan berhasil meraih gelar sarjana tafsir hadist pada usia 23 tahun. Beliau kemudian meraih gelar Master bidang tafsir Alquran di universitas yang sama¹¹.

Melihat fenomena yang terjadi saat sekarang ini bahwa praktek sihir banyak terjadi dimana-mana dan hamper di setiap aspek kehidupan manusia, hal ini disebabkan karena lemahnya iman seseorang sehingga keyakinan terhadap Allah Swt sepenuhnya. Praktek sihir tersebut terlihat banyaknya manusia saat ini menggantungkan nasibnya kepada ahli nujum, maraknya praktek perdukunan dimana banyak umat Islam yang meminta tolong kepada dukun untuk untuk melariskan jualan, untuk kepangkatan, menyakiti orang lain karena balas dendam dan sebagainya sehingga melemahkan bahkan merusak iman.

Sebagian besar praktik sihir itu dilakukan dengan menggunakan pertolongan dari arwah-arwah syaithoniyah. Karena itu, perlu ditegaskan adanya pengaruh dan kemudharatan dari sihir ini. Namun ketahuilah, pengaruh dan kemudharatannya tidak akan sampai kepada seseorang kecuali atas izin Allah. Iamenjadi sebab dari sebab-sebab dhahir, yang bergantung pada kehendak yang menjadi sebab dari adanya sebab-sebab itu, yaitu Rabb Al-,,Alamin Jalla Wa

¹¹Shihab, M. Quraish, Tafsir Al- Mishbâh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'ân, Jilid: 1, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005.hlm.318

‘Ala. Dalam tafsir Al Misbah yang menjelaskan bahwa *الن , ف , ث* kata *ت* merupakan bentuk mubalaghâh yang maknanya adalah ‘para penyihir (laki-laki atau perempuan) yang meniup pada buhul-buhul.¹²

Dalam tafsir Al Misbah disebutkan bahwa sihir adalah sesuatu yang terbayang-bayang seperti nyata, padahal sebenarnya tidak demikian.¹³ Berbeda halnya dengan tafsir Al Qurthubi yang mendefinisikan sihir bukan hanya sebagai perbuatan yang mengandalkan jin atau setan semata, atau hanya sesuatu yang berupa pengalihan mata, sebagian dari sihir ada yang berupa ketangkasan tangan dalam bermain trik, seperti permainan sulap dan kartu, bahkan kelenturan dan kefasihan dalam berbicara juga termasuk ke dalam sihir.¹⁴

M. Quraish tidak menjelaskan secara signifikan mengenai hakikat sihir dalam Al-Qur’an. Selanjutnya dikatakan bahwa sihir hanyalah sebuah khayal yang menurut dugaan mereka asal usulnya dari dua Malaikat yaitu Ha.rut dan Ma’rut. Sementara mengenai cara kerja sihir,¹⁵ M. Quraish Shihab menyebutkan cara kerja sihir dengan membaca mantra yang tujuannya untuk mencelakakan orang lain, dan dari wanita-wanita peniup pada buhul-buhul¹⁶. Lebih rinci menjelaskan cara kerja sihir dan lebih banyak mengandung unsur nusantaranya yang nampak sangat kental yang ada di Minangkabau. Sebagaimana seperti barang-barang yang biasa digunakan oleh tukang sihir, seperti; jarum yang

¹²Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur’ân, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005, Vol. 1, h. 280

¹³*Ibid.* hlm. 280

¹⁴ Abî Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Anshori Al Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi, terj. Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’ân, oleh Fatrurahman Fachrurazi dan Dudi Rosyadi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, vol. 2, hlm. 105-106

¹⁵Quraish Shihab, *Op-Cit*, hlm.291

¹⁶*Ibid.*, hlm.230

berjumlah 7 buah, cabikan kain kafan, tanah perkuburan yang masih baru dan ada juga yang menggunakan batu nisan. Apapaun yang menjadi media sihir dalam pelaksanaannya dapat merusak iman seseorang. Karena Allah merupakan satu-satunya pencipta dan wajib tunduk kepadanya, sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Baqarah ayat 116 :

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَهُ قَانِتُونَ

Artinya: "Dan mereka berkata, "Allah mempunyai anak." Mahasuci Allah, bahkan milik-Nyalah segala apa yang ada di langit dan di bumi, semua tunduk patuh kepada-Nya. – (Q.S Al-Baqarah: 116)¹⁷

Sementara itu, Rasulullah SAW mengingatkan umatnya waspada dan menjauhi syirik besar. Di antaranya adalah hadits riwayat Abu Bakrah RA berikut:

:ألا أنبئكم بأكبر الكبائر؟ ثلاثاً)) : كنا عند رسول الله ﷺ فقال : عن أبي بكر قال ، وكان رسول ((الإشراك بالله، وعقوق الوالدين، وشهادة الزور، أو قول الزور إليه سكت :الله متكئاً فجلس، فما زال يكررها حتى قلنا

Artinya :

"Maukah kalian aku beri tahu apa dosa besar yang paling besar. "Beliau mengulang tiga kali. Para sahabat menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Lalu Rasulullah bersabda, "Yaitu menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua. "Saat itu beliau bersandar lalu duduk dan melanjutkan, "Juga, kesaksian palsu, kesaksian palsu," Begitu Rasulullah mengulang ulang sampai kami mengatakan," andai beliau menghentikannya." (HR Bukhari Muslim)¹⁸

Syirik adalah salah satu perbuatan yang menimbulkan dosa besar, faktor yang menyebabkan terjadinya syirik ialah :

¹⁷Depag RI, *Op-Cit*, hlm.283

¹⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Hadist Shahih Bukhari*, Terj. Muslim, Jakarta, Insani, 2012, hlm.130

1. Kurangnya iman di dalam diri kita sehingga mudah dipengaruhi oleh godaan setan.
2. Tidak adanya kecintaan kita terhadap tuhan sehingga memilih hal lain untuk disembah.
3. Mempercayai hal-hal gaib secara berlebihan sehingga terjerumus ke dalamnya.
4. Menjauhi nilai-nilai di dalam al-quran sehingga hati menjadi keras.
5. Menghalalkan segala cara untuk memperoleh kesenangan dunia. Sombong terhadap sang pencipta dan memilih meminta dengan makhluk lain yang tidak ada apa adanya dibanding kekuatan besar tuhan pencipta kita.¹⁹

Sebagaimana diketahui saat ini sihir masih tetap menjadi alternatif atau cara manusia yang tidak beriman untuk melakukan sesuatu demi kepuasan hawa nafsunya, sementara jelas bahwa sihir merupakan perbuatan syaitan yang dilarang oleh Allah SWT. Oleh karena itulah penulis tertarik untuk melakukan pengkajian tentang sihir dalam perspektif kajian tafsir yang dalam hal ini penulis mengkaji berdasarkan tafsir Al-Misbah.

Berdasarkan asumsi diatas, maka permasalahan sihir sangat menarik untuk ditelaah mengingat fenomena yang terjadi pada masyarakat modern saat ini. Oleh karena itu penulis mengadakan penelitian yang berjudul: **”PENGARUH SIHIR TERHADAP AKIDAH MUSLIM DALAM TAFSIR AL-MISHBAH KARYA MUHAMMAD QURAIISH SIHAB ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep sihir di dalam Islam berdasarkan konteks Al-Qur’an?

¹⁹ Israfardhian, *Perbuatan Syirik di Kalangan Umat Islam*, Jakarta : Detik Com, 2021, hlm.1

2. Bagaimana analisis penafsiran ayat-ayat Al-quran tentang sihir dalam keimanan seorang muslim ?
3. Bagaimana pengaruh sihir terhadap akidah muslim menurut tafsir Al-Misbah ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah yang di paparkan dalam penelitiandalam hal ini , penulis bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep sihir di dalam Islam berdasarkan konteks Al-Qur'an
2. Untuk menganalisis bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-quran tentang sihir dalam keimanan seorang muslim
3. Untuk mengetahui bagaiman pengaruh sihir terhadap akidah muslim menurut tafsir Al-Misbah

D. Manfaat penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan sihir menurut Tafsir Al Misbah
 - b. Memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan tafsir terkait dengan pembahasan sihir menurut Al-Qur'ân
2. Secara Praktis
 - a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan penulis secara mendalam mengenai perbedaan sihir dalam pandangan tafsir Al Misbah.

- b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca serta dapat menjadi bahan rujukan membaca

E. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi tentang ayat yang berkaitan dengan sihir yaitu dalam Al-Qur'ân berdasarkan perspektif tafsir Al Misbah karangan Quraishy Shihab pada surah Al-Baqarah ayat 102, Al-A'raf ayat 113-120, Taha ayat 67- 69, dan Al-Falaq ayat 1- 5.

Adapun pembatasan masalah dapat diuraikan sebagaimana pengertian judul yaitu :

Pengaruh adalah “dampak dari suatu perbuatan”²⁰

Sihir adalah “suatu perbuatan mensekutukan Allah SWT”²¹

Akidah adalah “Akidah adalah pokok dari keimanan seseorang dalam menyembah Tuhan”²²

Muslim adalah “orang-orang yang menganut agama Islam”²³

Tafsir Al-Misbah adalah “sebuah tafsir yang dikarang oleh Muhammad Quraish Shihab”²⁴

Quraish Shihab adalah “seorang mugassir yang karya-karyanya banyak dikeluarkan tentang tafsir yang dikenal dengan tafsir Al-Misbah”²⁵

²⁰WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2016, hlm. 271

²¹ Zainal Arifin Djamaris, *Islam Aqidah dan Syari'ah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016, cet. 1, h.lm 226.

²² Samihah Mahmud Gharib, *Membekali Anak Dengan Akidah*, Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2016, hlm. 20

²³ Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta: Gema Insan Press, 2015, hlm. 22

²⁴ Wahyuni, *Makna Faqir Dalam Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab*, Jakarta : LAntera, 2108, hlm. 9.

F. Telaah Pustaka

Penulis menemukan banyak sekali penulisan dan skripsi mengenai tema tentang sihir serta penelitian terhadap tafsir Al Mishbah seperti :

Takhayul dan Magic dalam pandangan Islam, buku karangan samudi abduallah ini lebih banyak membahas yang berkaitan dengan kelompok magis yang mistis, yaitu orang-orang yang masih sangat kuat menganut kebudayaan asli. Kelompok ini biasa menjalankan sesaji dalam setiap aktivitasnya, berupa saji sajian yang menyambut kematian, kelahiran, penanaman dan saat panen padi, pembuatan rumah, pencarian jodoh dan sebagainya. Saji sajian itu dilaksanakan berkaitan dengan tindakan magis yaitu pemakaian mantra-mantra. Sedangkan untuk mantra-mantra magis mereka mengambil dari ajaran islam. berupa lafal-lafal yang di ambil dari al-quran dan hadis yang di sulap menjadi semacam jimat atau rajah.²⁶

Abdul kholiq Al-athar dalam bukunya *menolak dan membentengi diri dari sihir* menjelaskan tentang pengertian dan macam-macam sihir dari berbagai tinjauan. Membedakan antara mukzizat dengan sihir, peristiwa sihir yang menimpa nabi, serta bagaimana nabi menyikapinya. dalam buku ini juga di paparkan ayat ayat dan hadis yang berkaitan tentang sihir.²⁷

Ilmu sihir dan penangkalnya karangan Wahid Abdussalam Baly. Dalam buku ini penulis lebih menekankan tentang bagaimana cara menangkal gangguan sihir dengan doa-doa yang di ambil dari al-quran, sunnah serta dari

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Samudi Abdullah, *Takhayul dan Magic dalam Pandangan Islam* Bandung: al-Ma'arif, 1997

²⁷ Abdul Kholiq Al-Athar, *Menolak dan Membentengi Diri dari Sihir* Bandung: Pustaka Hidayah, 1996

para ulama di samping juga menjelaskan tentang terapi untuk orang yang terkena gangguan sihir²⁸.

Dalam buku *pengobatan cara nabi terhadap kesurupan, sihir dan gangguan makhluk halus*, thal'at bin fuad al-hulwani menjelaskan tentang dalil –dalil yang menjelaskan bahwa setan dapat merasuki manusia, sarana-sarana dalam membentengi dari berbagai macam gangguan setan termasuk sihir serta bagaimana menjadi seorang mu'alij (orang yang mengobati sihir) menurut cara yang di anjurkan nabi.²⁹

Dalam skripsi Karya Euis Eka Rafna Puri Jurusan Tafsir dan Hadis yang berjudul “Kajian terhadap Ayat-Ayat Sihir Studi Komparatif mafatihul Ghaib dan Jami” Lil Afikam al-Qur’an” dijelaskan tentang studi perbandingan penafsiran ayatayat yang berbicara tentang sihir menurut Imam al Razi dalam kitab Mafatihul Ghaib. Dalam skripsi Karya Euis Eka Rafna Puri Jurusan Tafsir dan Hadis yang berjudul “Kajian terhadap Ayat-Ayat Sihir Studi Komparatif mafatihul Ghaib dan Jami” Lil Afikam al-Qur’an” dijelaskan tentang studi perbandingan penafsiran ayatayat yang berbicara tentang sihir menurut Imam al Razi dalam kitab Mafatihul Sementara yang membedakan penelitian ini dengan skripsi di atas adalah penelitian ini lebih memfokuskan terhadap penafsiran Quraish Shihab sebagai mufassir berdarah Indonesia berbicara tentang fenomena yang juga banyak terjadi di Indonesia, serta bagaimana seorang Abduh sebagai mufassir yang gigih memerangi belunggu takhayul berbicara tentang Sihir.²⁰

²⁸ Wahid Abdussalam Baly, *Ilmu Sihir dan penangkalnya* Jakarta: Logos Ilmu, 1996

²⁹ Thlm.‘at bin Fuad, *Pengobatan Cara Nabi terhadap Kesurupan, Sihir dan Gangguan Makhluk Hlm.us* Jakarta: Darul Haq, 2008

²⁰ Euis Eka Rafna Puri, *Kajian terhadap Ayat-Ayat Sihir Studi Komparatif Mafatihul Ghaib dan Jami Lil Afikam* Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2008

Skripsi Ahmad Syukri dengan judul *Sihir dalam Hadis* yang memaparkan tentang kajian matematis tentang Sihir yang terdapat dalam Hadis Nabi. Dalam skripsi ini penulis berusaha menguraikan Sihir dalam bentuk uraian logika matematis sehingga dapat difahami bagaimana bentuk serta cara gunanya.²¹

Penelitian terdahulu mengkaji tentang sihir dalam kajian teori atau konsep berdasarkan kajian-kajian menurut para ulama dan kajian secara umum, sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengkaji sihir dalam perspektif Tafisr Al-Misbah.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini di susun dengan sistematika pembahasan sebagai upaya untuk memperoleh karya yang utuh dengan alur yang runtut dan sistematis, sehingga seluruh ide yang hendak di sampaikan dapat tersalurkan dengan baik.

Sistematika penulisan tersebut antara lain sebagai berikut :

Bab I, pendahuluan yang memuat latar belakang penulisan yang mengantarkan orientasi yang di kehendaki oleh penyusun, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian ,telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan,bab ini sebagai dasar pijakan dari serangkai pembahasan dalam pembahasan skripsi.

Bab II, berisi tentang gambaran umum tentang sihir dan macam-macamnya, ayat-ayat yang berbicara tentang sihir dalam al-quran serta beberapa pendapat ulama mengenai sihir.

²¹ Ahmad Syukri, *Sihir dalam Hadis* Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2007

Bab III, deskripsi tentang kitab tafsir al-mishbah meliputi biografi pengarang, corak dan metode penulisan dari tafsir tersebut dan karya-karya yang di hasilkan oleh mufasir tersebut. Penafsiraan Muhammad Quraish sihab terhadap tema sihir dalam tafsir al-mishbah.

Bab IV , merupakan pembahasan mengenai implikasi penafsiran dari kitab tafsir al-mishbah tentang sihir dalam mempengaruhi akidah umat muslim , serta menjelaskan pengaruhnya di dalam kemasyarakatan.

Bab V, berupa penutup yang terdiri dari kesimpulan seluruh hasil penelitian yang di lakukan dan saran untuk kajian ilmiah lebih lanjut dari penyusun yang berkaitan dengan hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Sihir

Menurut etimologi sihir adalah suatu pekerjaan untuk mendekati setan meminta pertolongan.¹ Dan dikatakan sesuatu yang halus dan lembut karena ia termasuk perkara yang tidak dapat dilihat oleh manusia. sedangkan sihir menurut terminologi yaitu dikhususkan bagi sesuatu yang penyebabnya tidak terlihat (samar) dalam wujud yang bukan sebenarnya. Arti kata Sihir (سحر -سحرا) (dalam kamus Al-Munawwir yaitu menipu, menurut ahli bahasa (Al-Azhari) mengatakan “Akar kata sihir maknanya adalah membelokan sesuatu dari hakikatnya. Maka ketika ada seseorang menampakan keburukan dengan tampilan kebaikan dan menampilkan sesuatu dalam tampilan yang tidak senyatanya maka dikatakan dia telah menyihir sesuatu.²

Al-Qur’an menjelaskan bahwa sihir diajarkan oleh Harut Marut terhadap setan kemudian diajarkan kembali, kepada manusia dalam rangka mencapai tujuan-tujuannya. Sedangkan menurut syariat sihir adalah azimat. buhul (tali), ucapan, obat-obatan, dan asap kemenyan. Sihir memiliki hakikat, diantara³nya ada yang mempengaruhi jiwa dan badan, sehingga membuat orang sakit, membunuh, memisahkan antara suami dan istri itu adalah setan, menurut kamus al-kitab, sihir adalah suatu upaya manusia untuk mencapai suatu keuntungan. Dalam hal ini mantra yang tepat, lengkap dan, benar sangat penting untuk diperhatikan, bila tidak dapat terjadi malapetaka.⁴

¹ Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta : Unit PBIK, PP Al-Munawwir, 1984), hlm. 615

² Ibnu Utsaimin, *Al Qoul Al-Mufid ‘Ala Kitab Al-Tauhid*, Cet. Darul Ibnul Jauzy, Jilid 1, .489

³ Ahmad Zauhari, *Azimat adalah barang yang dianggap memiliki kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya, digunakan sebagai penangkal penyakit dan sebagainya*, (Jakarta, Al-Manar, 2013), hlm.,34

⁴ Bambang Subandirejo, *Kamus Al-Kitab*,(Jakarta : Gunung Mulia, 2010), hlm. 408

Kemudian arti kata sihir menurut kamus istilah fiqih ialah “ hal-hal yang luar biasa (super natural) yang dilakukan oleh orang-orang tertentu dan dengan cara-cara tertentu misalnya dengan menggunakan jampi-jampi, mantra-mantra dan sihir dapat dilakukan oleh siapapun dengan mempelajari cara-caranya, biasanya dilakukan karena mengikuti kejahatan hawa nafsu. Mereka yang mempelajari atau mengetahui tentang sihir, maka tidak asing lagi baginya”.⁵

Pengertian sihir secara umum adalah mengalihkan sesuatu dari wujud yang sebenarnya kepada wujud lain. Kemudian dalam arti lain sihir yaitu akhir waktu dan awal terbitnya fajar. Saat itu bercampur antara gelap dan terang, ia tidak sepenuhnya jelas dan tidak juga sepenuhnya gelap demikianlah itu sihir. Terbayang oleh seseorang sesuatu, padahal sesungguhnya ia tidak demikian. Ia menduga terjadi sesuatu tetapi dugaan itu keliru, matanya melihat sesuatu, tetapi sebenarnya hanya matanya yang melihat demikian, kenyataannya tidak demikian.⁶ Allah berfirman menyangkut sihir yang dilakukan oleh penyihir-penyihir fir'aun :

قَالَ الْفُؤَاءُ فَلَمَّا الْفُؤَاءُ سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرَّ هُبُؤُهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ

Artinya :

Dia (Musa) menjawab, “Lemparkanlah (lebih dahulu)!” Maka setelah mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut, karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan).⁷

⁵ Bambang Subandirejo, Kamus Al-Kitab, (Jakarta : Gunung Mulia, 2010), hlm., 408

⁶ Mutawalli Asy-Sya'rawi, Dosa-Dosa Besar, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm.,

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 2018, hlm.,292

Sihir termasuk unsur syirik, dalam hal ini sihir terdapat beberapa hal yaitu; pertama karena di dalamnya terdapat permintaan pelayanan (istikdham) dari setan-setan serta ketergantungan dan kedekatan dengan mereka melalui sesuatu yang mereka cintai agar setan-setan itu memberikan pelayanan kepada tukang sihir. Kedua, di dalamnya terdapat pengakuan mengetahui ilmu ghaib dan pengakuan berserikat dengan Allah hal ini adalah kesesatan. Pada saat ini banyak yang meremehkan masalah sihir dan para pelakunya, bahkan mungkin ada yang menganggapnya sebagai salah satu jenis ilmu yang mereka banggakan Mereka memberikan motivasi bahkan juga hadiah untuk para tukang sihir, ini adalah suatu kebodohan dalam beragama serta menganggap remeh urusan akidah.⁸

Kemudian arti kata sihir menurut kamus istilah fiqih ialah “ hal-hal yang luar biasa (super natural) yang dilakukan oleh orang-orang tertentu dan dengan cara-cara tertentu misalnya dengan menggunakan jampi-jampi, mantra-mantra dan sihir dapat dilakukan oleh siapapun dengan mempelajari cara-caranya, biasanya dilakukan karena mengikuti kejahatan hawa nafsu. Mereka yang mempelajari atau mengetahui tentang sihir, maka tidak asing lagi baginya”.⁹

Jauh sebelum Nabi Muhammad Saw diutus, perdukunan dan sihir telah di lakukan oleh umat manusia. Seperti para tukang sihir yang telah ada di zaman Nabi Sulaiman As. dan Nabi Musa As. perdukunan merupakan ilmu asing yang menyusup ke dalam budaya orang Arab. Ilmu perdukunan datang dari sebagian bangsa yang bertetangga dengan mereka. Diyakini bahwa yang membawa ilmu ini adalah bangsa Kildan bersamaan dengan ilmu perbintangan (astrologi).

⁸ Ainul Haris Arifin, Kitab Tauhid, (Jakarta: Darul Haq, 1999)Cet I, hlm., 40

⁹ Bambang Subandirejo, Kamus Al-Kitab,(Jakarta : Gunung Mulia, 2010), hlm., 408

Keyakinan itu dikuatkan karena adanya istilah lain dari dukun yang dipakai di kalangan orang Arab yaitu Hazi atau Hazza' sementara kedua kata ini berasal dari bangsa Kildan yang sama artinya dengan an-Naazhir, ar-Ra'i dan al-Baashir yaitu orang yang memiliki pandangan jauh, mata batin, atau terawangan. Dukun (Lafazh Al-Kaahin) sendiri dikutip dari orang Yahudi.¹⁰

Di tanah Arab khususnya di Makah sebelum Islam datang, keberadaan dukun juga sangat dihargai dan dimuliakan. Mereka ibarat para Nabi yang menjadi tempat bertanya, meminta keputusan hukum, dan juga untuk menyembuhkan penyakit. Tidak hanya di Makah, di daerah-daerah lain juga terdapat dukun sebagaimana disebutkan Imam Al-Bukhari dalam Shahih-nya yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah Al-Anshari, berkata, "Para dukun yang mereka (masyarakat Arab) jadikan sebagai tempat untuk menyelesaikan persoalan yang ada, terdapat satu orang di Juhainah, satu orang Aslam, dan di masing-masing perkampungan ada satu orang. Dukun-dukun itu dibantu oleh setan yang selalu datang kepada mereka"¹¹

Pada Zaman jahiliyah perdukunan banyak dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kontak khusus dengan setan-setan yang mencuri kabar dari langit kemudian menyampaikan kepada mereka. Sehingga dukun mengambil kalimat tersebut melalui perantara setan dengan berbagai macam tambahan, lalu disampaikan kepada umat manusia. Jika ada kecocokan, maka umat manusia akan percaya dan menjadikan sang dukun sebagai acuan konsultasi untuk menduga perkara yang akan terjadi. Dukun-dukun yang ada di tengah masyarakat Arab

¹⁰ Musdar Bustamam Tambusai, *Ensiklopedia Jin, Sihir Dan Perdukunan*, hlm.,391

¹¹ *Ibid.*

ketika itu tidak hanya didominasi kaum laki-laki seperti Rabi' bin Rabi'ah yang dipanggil Suthaih, Ibnu Sha'b bin Yasykur yang di panggil Syaqq, Khanafir bin At-Tau'am Al-Humairi, Sawad bin Qarib Ad-Dusi, dan lain-lainnya. Namun, ada pula dukun-dukun yang berasal dari kalangan perempuan seperti Zharidah Al-Khair (dukun di daerah Humair), Salma AlHamdaniyah, Fatimah binti Murr Al-Hamdaniyah Afraa' Humair, Sajjah yang pernah mengaku menjadi Nabi dan lain sebagainya.¹⁰ Seperti yang digambarkan George Zidane, orang Arab ketika itu berkeyakinan bahwa dalam diri seorang dukun terdapat kemampuan untuk melakukan sesuatu sehingga mereka selalu minta petunjuk kepada dukun dalam segala urusan (kebutuhan hidup), menyelesaikan persengketaan di antara mereka, mengobati penyakit, menjelaskan segala yang muskil (pelik), menguraikan mimpi, dan meramal masa depan. Singkat kata, bagi mereka dukun itu adalah orang yang berilmu, filsuf (ahli filsafat), dokter, hakim, dan tokoh agama. Hal yang sama juga terjadi di kalangan umat-umat terdahulu seperti Babilonia, Pinokio, Mesir, dan lain-lain.

B. Macam-Macam Sihir

Para ulama mengelompokkan sihir dalam beberapa macam. Fakhur Razi membagi sihir menjadi delapan jenis. Sedangkan al-Raghib membaginya dalam empat macam¹². Sejatinya ada banyak macam-macam sihir akan tetapi ada satu jenis sihir yang hakiki, sihir ini bisa muncul dalam berbagai bentuk bahkan jumlahnya tak terhitung, yaitu sihir yang menggunakan kekuatan jin dan setan.

¹² Khil Bin Ibrahim Amin Dan Jamal Al-Shawadi, Sihir Dan Pengobatannya, 11

Secara keseluruhan baik yang hakiki maupun tidak, sihir terbagi menjadi delapan macam:

1. Sihir para pendusta dan sihir bangsa kasydan. Orang-orang kildan dan kasydan menyembah tujuh bintang berjalan. Mereka meyakini bahwa bintang-bintang tersebut mengatur dan mengendalikan alam semesta ini serta bisa mendatangkan kebaikan dan keburukan.
2. Sihir yang menggunakan kekuatan roh bumi yang jahat. Sihir bisa didapat dengan cara meminta bantuan makhluk ghaib para jin, setan.
3. Hipnotis adalah jenis sihir yang menggunakan tenaga dalam dan pengolahan batin. Terkadang, mata seseorang bisa salah melihat dan sibuk berkonsentrasi pada sesuatu tanpa sempat memperhatikan yang lain. Maka, dengan cara ini lah sulap, hipnotis, dan khayalan dapat dipraktikkan.¹³
4. Sihir yang menggunakan kecepatan gerakan tenaga dan permainan mata. Sihir ini biasanya digunakan oleh para pesulap, jika diperhatikan seorang pesulap yang mahir dan bisa memperlihatkan sesuatu yang mencengangkan orang yang melihatnya. Dia berusaha menarik perhatian para penonton, apabila mereka telah berkonsentrasi pada suatu hal maka dengan cepat pesulap tersebut melakukan hal yang lainnya. Sehingga, pada saat itu akan tampak sesuatu yang lain dan tidak seperti yang mereka perkirakan. Pada saat itu, para pemirsa pun takjub dan terkagum-kagum kepadanya.
5. Sihir yang menggunakan keterampilan gerakan tubuh atau karya-karya artistik atau teknologi. Misalnya seperti seorang prajurit dengan terompet ditangannya,

¹³ Wahid Abdus Salam Bali, Ruyga Jin, Sihir Dan Terapinya, (Jakarta : Ummul Qura, 2014), hlm., 573

yang setiap melewati masa satu jam ia akan meniup terompetnya tanpa ada seorang pun yang dapat mencegahnya. Wahid bin Abdussalam bali mengatakan bahwa hal-hal seperti pada sekarang dapat diciptakan setelah mengalami kemajuan dalam bidang keilmuan, kemajuan ini menjadi pangkal penyebab terlahirnya berbagai keajaiban.

6. Sihir dalam bentuk ramuan obat-obatan khusus yang memiliki khasiat khusus. Sihir ini diperoleh dengan cara menggunakan bantuan berbagai macam makanan dan minyak.¹⁴
7. Sihir yang digunakan secara khusus untuk memikat hati lawan jenis. Sihir pengikat hati atau bisa disebut sugesti ini sangat mudah bagi para penyihir untuk membuat orang percaya terhadapnya. Para penyihir mengaku bahwa ia telah mengetahui ismul a'zham (nama yang maha agung), dan para jin telah taat dan tunduk kepadanya dalam berbagai perkara. Apabila pendengarnya adalah orang-orang yang berakal lemah dan tidak bisa membedakan, maka ia akan cepat percaya terhadap apa yang dikatakan oleh penyihir itu. Hatinya akan bergantung kepadanya, sehingga muncullah didalam hatinya perasaan khawatir dan takut. Apabila perasaan khawatir dan takut telah muncul dihatinya, maka akan menjadi lemahlah kekuatan inderanya yang lain. Saat itulah tukang sihir bisa melakukan apa saja yang ia suka.
8. Fitnah dan Namimah atau Adu domba, jenis sihir ini menggunakan kekuatan katakata memikat, intonasi, permainan gerakan tubuh, yang semuanya dipadu untuk menciptakan daya pengaruh fitnah dan adu domba. Ini adalah sihir yang

¹⁴ Wahid Bin Abdussalam Bali, Sihir Dalam Kajian Syari'at Islam Penangkal Serta Pengobatannya (Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1995), hlm., 42

banyak terjadi di masyarakat luas, tujuannya untuk memecah belah umat manusia.¹⁵

Ada banyak cara dan beraneka ragam yang dipakai tukang sihir untuk mendatangkan para jin, yang mana seluruhnya mengandung kemusyrikan yang nyata. Hal yang mempersulit permasalahan ini dikalangan orang awam ialah bahwa tukang sihir ketika membaca jimat-jimat kekafirannya dia membaca dengan suara yang tidak terdengar tetapi ketika membaca sebagian ayat al-Qur'an dia membacanya dengan suara yang keras sehingga terdengar oleh orang yang menderita sakit dan kesan nya bahwa dia mengobati dengan menggunkan ayat-ayat al-Qur'an padahal tidak demikian dan pada akhirnya si penderita sakit mengikuti sepenuhnya apa yang diperintahkan si tukang sihir.

C. Ayat-Ayat Sihir Dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an, ayat-ayat yang membahas tentang sihir tidak kurang dari 30 ayat. Sehingga dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada bebrapa surat dan menemukan beberapa ayat didalam surat yang berbeda-beda yaitu sebagai berikut:

وَاتَّبِعُوا مَا نَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سَلِيمٍ ۗ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٌ وَلَكِنَّ الشَّيْطِينَ كَفَرُوا
يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَانِ
مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ
الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ
وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لَمَنْ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرُّوا
بِهِ أَنفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

¹⁵ Wahid Abdus Salam Bali, Rugya Jin, Sihir Dan Terapinya, (Jakarta : Ummul Qura, 2014), hlm., 575

Artinya :

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir.” Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu (Al-Baqarah 102) ¹⁶

Selanjutnya dalam surat Yunus 77 :

قَالَ مُوسَىٰ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ ۗ أَسِحْرٌ هَٰذَا وَلَا يُفْلِحُ السَّاجِرُونَ

Artinya : Musa berkata, “Pantaskah kamu mengatakan terhadap kebenaran ketika ia datang kepadamu, ‘sihirkah ini?’ Padahal para pesihir itu tidaklah mendapat kemenangan.”¹⁷

Yunus 81-82

فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ □

Artinya : Setelah mereka melemparkan, Musa berkata, “Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu. Sungguh, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan (81)¹⁸

وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ

¹⁶ Depag RI, *Op-Cit*, hlm.,95

¹⁷ *Ibid*, hlm.,372

¹⁸ *Ibid*, hlm.,394

Artinya : Dan Allah akan mengukuhkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya (82)¹⁹

Thaha 67-69

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَىٰ

قُلْنَا لَا تَخَفُ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَىٰ

وَأَلْقَىٰ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفُ مَا صَنَعُوا ۗ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ ۗ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ

Artinya :

67. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. 68. Kami berkata: "Janganlah kamu takut, Sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). 69. dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang".²⁰

Beberapa ayat di atas merupakan sebagian kecil Allah menceritakan berkaitan dengan syhir dan kaitannya dengan kejadian-kejadian pada masa lampau yaitu pada masa nabi-nabi Allah Swt.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid*, hlm.,120